

Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-Wangi Dalam Mempertahankan Eksistensi Tradisi Kehidupan Sosial Di Kabupaten Wakatobi

Wa Ode Fitri Auliani

waodefitriauliani183@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

Hadawiah.hadawiah@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Ilham

muhammad.ilham@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Nur Akbar

nur.akbar@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : Kabupaten Wakatobi dahulu bernama Kabupaten Buton/Kepulauan Tukang Besi, namun seiring dengan perkembangan zaman, sehingga Kabupaten Buton menjadi Kabupaten Wakatobi. Kabupaten Wakatobi berbentuk kepulauan dan terletak di tenggara Pulau Sulawesi Indonesia. Nama “Wakatobi” merupakan singkatan dari empat pulau utama, Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko. Pulau Wangi wangi merupakan salah satu daerah yang ada di kabupaten Wakatobi juga memiliki keragaman budaya yang perlu di jaga dan dilestarikan keberadaannya guna memperkaya khasana budaya bangsa pada umumnya dan daerah Wakatobi pada khususnya. Akan tetapi seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (IPTEK) sehingga adat budaya dan tradisi mengalami degradasi sehingga masyarakat setempat khususnya para kaum muda telah melupakan adat dan tradisi yang ada didaerahnya sendiri serta nilai-nilai yang terkandung didalam sebuah tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyatukan berbagai ide dan gagasan yang ada dalam masyarakat Wangi-wangi melalui pertunjukan tradisi adat budaya di Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang nilai komunikasi budaya masyarakat Wangi-wangi dalam mempertahankan eksistensi tradisi kehidupan sosial di Kabupaten Wakatobi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pertunjukan adat budaya dikecamatan wangi-wangi dapat terlaksana dengan baik, sehingga masyarakat mulai menghidupkan tradisi adat budaya dan masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, sehingga eksistensi tradisi kehidupan sosial masyarakat dapat terus diperahankan.

Kata Kunci : Komunikasi Budaya, Eksistensi Tradisi, Masyarakat

Abstract: Wakatobi Regency was previously called Buton Regency / Ironsmith Islands, but over time, Buton Regency became Wakatobi Regency. Wakatobi Regency is an archipelago and is located in the southeast of Sulawesi Island, Indonesia. The name "Wakatobi" is an abbreviation of the four main islands, Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko. Wangi-wangi Island is one of the areas in Wakatobi district which also has cultural diversity which needs to be maintained and preserved in order to enrich the cultural heritage of the nation in general and the Wakatobi area in particular. However, with the development of technology and science (science and technology), cultural customs

and traditions have experienced degradation so that local people, especially young people, have forgotten the customs and traditions that exist in their own region as well as the values contained in these traditions. This research aims to unite various ideas and notions that exist in the Wangi-wangi community through traditional cultural performances in the Wangi wangi District, Wakatobi Regency. On this basis, researchers are interested in finding out more deeply about the value of cultural communication of the Wangi wangi community in maintaining the existence of traditions of social life in Wakatobi Regency using descriptive qualitative methods. The results of this research are that the implementation of traditional cultural performances in the Wangi-Wangi sub-district can be carried out well, so that the community begins to revive traditional cultural traditions and the community can know the values contained in this culture, so that the existence of the traditions of social life in the community can continue to be maintained.

Keywords: *Cultural Communication, Existence of Traditions, Society*

PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi dahulu bernama Kabupaten buton/Kepulauan Tukang Besi, namun seiring dengan perkembangan zaman, sehingga Kabupaten Buton menjadi Kabupaten Wakatobi. Pada masa Indonesia belum merdeka Wakatobi terkenal dengan kesultanan Buton. Kabupaten Wakatobi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Wangi-Wangi, dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003. Luas wilayahnya adalah 823 km² dan berpenduduk 94.846 jiwa. Wakatobi juga merupakan nama kawasan taman nasional yang ditetapkan pada tahun 1996, dengan luas keseluruhan 1,39 juta hektar, menyangkut keanekaragaman hayati laut, skala dan kondisi karang yang menempati salah satu posisi prioritas tertinggi dari konservasi laut di Indonesia. (Nurkholis, 2015). Kabupaten Wakatobi berbentuk kepulauan dan terletak di tenggara Pulau Sulawesi Indonesia. Nama “Wakatobi” merupakan singkatan dari empat pulau utama, Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko.

Di dalam masyarakat pulau Wangi-Wangi terdapat banyak bentuk kearifan lokal baik yang berkaitan dengan alam, mata pencaharian darat maupun laut, menyangkut pengaturan hidup manusia, adat istiadat maupun filsafah kehidupan. Semuanya itu merupakan suatu bentuk dan upaya untuk memelihara tatakrama hidup dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Wangi-Wangi, khususnya pada masyarakat Wanci seperti aktivitas di darat yaitu berkebun, gotong royong, upacara dan acara adat seperti permaian tradisional/rakyat adat sopan santun dalam pergaulan, nyanyian rakyat, adat perkawinan dan lain-lain, yang dilakukan oleh masyarakat Wangi-Wangi, terus dipertahankan dan dipelihara kelestariannya karena di dalam aktivitas tersebut terdapat banyak nilai-nilai kearifan adat budaya yang patut dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Pulau Wangi-Wangi khususnya terutama generasi muda. (Kurniasari et al., 2018)

Keragaman masyarakat Wakatobi telah menjadikan Wakatobi sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis tradisi yang tumbuh dan berkembang di berbagai subetnik yang ada. Macam-macam jenis tradisi yang ada di Kabupaten Wakatobi diantaranya ialah tradisi kabuange, posepa’a, mansa’a, dan tradisi lisan bhanti-bhanti, serta bhangka mbule-mbule. Perkembangan zaman pun telah mengubah persepsi awal masyarakat di Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi dalam berkomunikasi. Dimana dulu tradisi-tradisi ini dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi atau ajang silaturahmi, mengingat dulu susah untuk berkomunikasi antara kaum laki-laki dan perempuan dan perkumpulan antara masyarakat satu dan yang lainnya. Namun, dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan

dan Teknologi (IPTEK) maka pencarian jodoh pun tidak harus dilakukan seperti dulu, dan pertemuan antara laki-laki dan perempuan tidak sesulit dulu lagi sehingga banyak dari masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. (Balkis & Pd, 2018) Masyarakat seakan lupa bahwa untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan adalah salah satu cara menghargai dan menjaga kebudayaan yang telah terbentuk. Kini kebudayaan kabuenga, posepa'a, mansa'a dan tradisi lisan bhanti-bhanti mulai luntur bahkan telah mengalami degradasi. Akan tetapi ada sebagian dari masyarakat masih menganggap keragaman budaya menjadi potensi budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Wangi-wangi dalam pembangunan saat ini. Namun keragaman itu juga memiliki potensi untuk menjadi kendala dalam pelestarian budaya lokal jika potensi itu tidak dikelola dengan baik. Setiap subetnik memiliki kecenderungan untuk melakukan dominasi atas subetnik yang lainnya. (Balkis & Pd, 2018)

Dengan demikian, untuk mempersatukan berbagai kalangan tersebut, dibutuhkan satu media atau ajang yang mampu menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Salah satu media komunikasi yang mampu menyatukan berbagai ide dan gagasan yang ada dalam masyarakat Wangi-wangi adalah melalui pertunjukan tradisi adat budaya di Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang nilai komunikasi budaya masyarakat Wangi-wangi dalam mempertahankan eksistensi tradisi kehidupan sosial di Kabupaten Wakatobi. (Balkis & Pd, 2018)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan suatu budaya atau sistem kelompok sosial yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dan dilaksanakan pada Januari-Februari 2024. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah masyarakat setempat dalam hal ini adalah tokoh adat/pemangku adat sebagai informan peneliti untuk riset yang akan dilakukan yang dinilai mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dengan jelas dan mendetail mengenai komunikasi budaya dalam mempertahankan eksistensi tradisi di kehidupan sosial masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan untuk dijadikan data dalam penelitiannya. Data primer berasal dari sumber informan yaitu individu atau perorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan yang bersumber dari informan yang dianggap relevan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak langsung mengambil data sendiri ke lapangan. Data sekunder merupakan data pelengkap untuk melengkapi data primer. Data sekunder dari penelitian ini meliputi; buku-buku panduan, dokumen-dokumen. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari toko pemangku adat maupun masyarakat atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. (Moehar, 2002: 113)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas

dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu; (1) Reduksi Data, yang berarti Peneliti memilih data maka akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis, reduksi data merupakan suatu bentuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam suatu cara. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data “mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (2) Data Display, yang berarti Prastowo (2012:244) mengatakan bahwa penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut. (3) Kesimpulan/Verifikasi, yang berarti Dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti selama satu bulan terhitung sejak 18 Januari sampai 20 Februari dengan jumlah informan 3 orang pemangku adat (*sara*) dan 4 orang masyarakat wanci yang sesuai dengan kriteria informan penelitian.

1. Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Tradisi Kabuenga, Posepa'a, Mansa'a, Bangka mbule-mbule, dan tradisi lisan Bhanti-bhanti telah menjadi salah satu ajang untuk mempersatukan seluruh masyarakat Wakatobi, Tradisi tersebut sangat fungsional untuk mengatur interaksi yang terjalin dalam hubungan sosial masyarakatnya sebagai sebuah bentuk persaudaraan yang dibuat oleh masyarakat adat dan ditetapkan oleh nenek moyang 45 dalam keadaan khusus dengan hak dan kewajiban yang disepakati bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ruslan selaku pemangku adat (*sara*), tradisi merupakan komunikasi kultural yang efektif, terutama dalam menyampaikan berbagai pesan, baik dari pelantun maupun dari pendengar, tanpa membedakan umur dan status sosial. Pementasan tradisi Kabuenga, Posepa'a, Mansa'a, Bangka mbule-mbule, dan tradisi lisan Bhanti bhanti merupakan media komunikasi kultural masyarakat Wakatobi, baik yang berasal dari pemerintah daerah, *sara* (lembaga tradisional), maupun dari masyarakat biasa. Semua yang hadir dalam pementasan tersebut memiliki ruang untuk menyampaikan berbagai hal yang menyangkut berbagai nilai budaya, sejarah, adat istiadat, hubungan manusia dengan lingkungan, yang berhubungan dengan Tuhannya. Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa tradisi sebagai simbol penghubung masyarakat agar bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Mereka juga bebas mengungkapkan pikiran, perasaannya terhadap seseorang, ataupun masalah sosial lainnya, dan setiap tradisi memiliki proses yang berbeda, hal ini diungkapkan oleh informan bapak Laode Sahrudin selaku pemangku adat (*sara*) dalam wawancara mengenai bagaimana prosesi adat dan apakah memiliki waktu tertentu untuk melakukannya Berdasarkan hasil wawancara, prosesi adat yang berlangsung membuat masyarakat sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai

jenis tradisi yang tumbuh dan berkembang di berbagai subetnik yang ada. Namun, di tengah keragaman tersebut, -tradisi yang ada dapat menyatukan keragaman budaya masyarakat Wakatobi. Pementasan tradisi menjadi salah satu media komunikasi yang ada di setiap etnis yang ada di Wakatobi. Melalui pementasan tradisi, masyarakat Wakatobi mampu menyampaikan berbagai pikiran dan perasaannya. Berdasarkan hasil observasi, bahwa Pementasan tradisi membantu dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya suatu masyarakat. Dengan menyajikan praktik-praktik tradisional, ritual, dan cerita-cerita warisan, pementasan tradisi memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya di antara anggota masyarakat. Selain itu tradisi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antara generasi yang berbeda. Melalui tradisi, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan kontinuitas budaya.

2. Nilai Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Di Kehidupan Sosial Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi di Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi tidak hanya memperkaya kehidupan sosial masyarakat lokal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi keseluruhan masyarakat untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka serta menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dengan memahami nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi, masyarakat dapat menghargai dan memelihara warisan budaya mereka serta menggunakan tradisi sebagai sumber inspirasi untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas yang lebih kuat. Berdasarkan hasil wawancara, Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain. Maka hal yang harus ditunjukkan masyarakat dalam bentuk pengabdian dirinya yaitu melalui partisipasi dalam aktivitas masyarakat, termasuk pula dalam tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Salah satu bentuk nilai yang ditunjukkan yaitu dengan solidaritas masyarakat dalam melaksanakan tradisi secara bersma. Perwujudan solidaritas sosial dalam rangka pelaksanaan tradisi antara lain tercermin pada pola kerjasama dalam mempersiapkan ayunan sampai terlaksananya tradisi tersebut. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kita melihat bagaimana masyarakat Wangi-wangi mempersembahkan penghormatan kepada leluhur mereka melalui berbagai praktik keagamaan dan ritual adat. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai warisan budaya dan spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi di Wangi-wangi juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya. Cerita-cerita rakyat, tarian-tarian adat, dan praktik praktik keagamaan menjadi cara untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan kebijaksanaan tradisional kepada generasi muda, hal ini diungkapkan oleh ibu Tuti Hastuti.

3. Mempertahankan Eksistensi Tradisi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Eksistensi tradisi merujuk pada keberadaan dan kelangsungan suatu warisan budaya, praktik, atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat berupa beragam hal, mulai dari ritual keagamaan, festival budaya, tarian tradisional, musik, cerita rakyat, hingga keterampilan kerajinan tradisional. Pentingnya eksistensi tradisi terletak pada peran masyarakat dalam membentuk identitas budaya, memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Isamu, eksistensi budaya memainkan peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Budaya merujuk pada seperangkat nilai, kepercayaan, norma,

tradisi, bahasa, dan artefak yang dimiliki dan dibagikan oleh suatu kelompok manusia. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa tradisi tidak hanya mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam bertingkah laku tetapi budaya juga mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain. Norma-norma sosial yang diilhami oleh budaya mengatur perilaku dan interaksi sosial, termasuk aturan etiket, pola komunikasi, dan norma-norma dalam berbagai konteks seperti pekerjaan, keluarga, atau agama, dan dengan hadirnya budaya luar tidak membuat tradisi yg ada di Wangi-wangi mulai pudar atau mengalami degradasi hal ini disampaikan oleh Ibu Mbilu.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Budaya Masyarakat Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Setiap orang selalu berupaya memahami makna dari peristiwa yang dialaminya. Memberikan makna apa yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang terjalin karena adanya perbedaan merupakan hasil dari keanekaragaman, pengalaman, nilai, dan juga cara pandang dari masing-masing budaya. Persoalan-persoalan yang tidak dapat dikomunikasikan melalui komunikasi biasa, akan mudah dilakukan melalui pementasan tradisi lisan bhanti-bhanti karena dalam pementasan tersebut pelantun dan pendengar akan bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya karena tidak akan satu pun yang hadir di situ dapat tersinggung. Masyarakat dan pemerintah akan memanfaatkan pementasan tradisi lisan bhanti-bhanti sebagai media untuk menyampaikan berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pementasan tradisi lisan bhanti bhanti dalam masyarakat Wakatobi dapat dijadikan sebagai media komunikasi kultural antara masyarakat dan pemerintah (sara). Berbagai permasalahan pemerintah Wakatobi dengan lembaga adat dan masyarakat hendaknya menggunakan media komunikasi kultural sehingga mereka bisa membuka diri, tanpa harus saling memaki seperti terjadi dalam berbagai model komunikasi modern yang dilakukan oleh para demonstran di jalanan. Melalui komunikasi kultural yang dilakukan dalam pementasan tradisi lisan bhanti-bhanti ini.

Tradisi kabuenga sendiri merupakan salah satu upacara adat yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi yang merupakan sebuah ajang atau media pertunjukan untuk mempertemukan pemuda dan gadis setempat untuk mendapatkan pasangan dan mempererat tali silaturahmi antara masyarakat setempat, tradisi kabuenga juga bisa dikatakan sebagai tahap pengenalan lebih jauh antara keluarga laki-laki dan perempuan yang sudah bertunangan, dimana perempuan duduk dalam lapangan sebagai peserta Kabuenga dan keluarga laki-laki akan melakukan sombui kepada keluarga perempuan. Sombui adalah proses pemberian seserahan kepada tunangan perempuan berupa barang, makanan, pakaian, uang dan kebutuhan lainnya sesuai dengan kesanggupan keluarga laki-laki. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan muda-mudi dengan maksud untuk mendapatkan pasangan atau jodoh nantinya. Selain tujuan tersebut tentu tujuan dari diadakannya tradisi kabuenga yaitu untuk mempererat sistem kekerabatan masyarakat serta memperkuat ikatan tali silaturahmi antar keluarga besar, baik dari keluarga tunangan laki-laki maupun keluarga tunangan perempuan.

Hasil adalah makna yang didasarkan atas isyarat tubuh dan menimbulkan adanya proses interaksi sosial dan terjadi berulang kali di masa lalu dan terus berlanjut hingga

kini, dimana masyarakat Wangi-wangi melakukan pementasan tradisi sebagai sebuah kesepakatan bersama yang terjadi pada jaman para leluhur 60 sebagai sebuah adat-istiadat dalam kehidupan masyarakatnya untuk menjaga tali silaturahmi orang basudara. Yang berarti tradisi Kabuenga, mansa'a, posepa'a, tradisi lisan bhanti-bhanti dan bangka mbule-mbule adalah objek sosial yang maknanya diciptakan melalui proses interaksi karena dalam kelompok masyarakat yang berbeda suku budaya. Keragaman masyarakat Wakatobi telah menjadikan Wakatobi sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis tradisi yang tumbuh dan berkembang diberbagai subentik yang ada, kehadiran tradisi di Wakatobi khususnya di Wangi wangi, Telah menyatukan dan melahirkan berbagai sumber daya budaya untuk menyatukan persaudaraan masyarakat dimanapun mereka berada mengingat dahulu susahya berkomunikasi. Sehingga Tradisi Kabuenga, Posepa'a, Mansa'a, Bangka mbule-mbule, dan tradisi lisan Bhanti-bhanti juga sebagai sebuah konsep komunikasi yang digunakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa adanya interaksi timbal balik antara masyarakat Wangi-wangi menghasilkan ikatan kekerabatan yang terjalin baik di antara masyarakatnya.

2. Nilai Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Di Kehidupan Sosial Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Roland Barthes, pakar semiotika perancis (hidup dari tahun 1915 hingga 1980) menjadi orang yang pertama mengalikasikan teori semiotika secara langsung pada media dan budaya di dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (tahun 1957) adapun nilai dan makna yang terkandung dari tradisi yang ada di Wangi-wangi yaitu: (Danesi in Cobley: 2020).

a. Nilai Sosial Budaya

Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain. Maka hal yang harus ditunjukkan masyarakat dalam bentuk pengabdian dirinya yaitu melalui partisipasi dalam aktivitas masyarakat, termasuk pula dalam tradisi Kabuenga, mansa'a, posepa'a, tradisi lisan bhanti-bhanti dan bangka mbule mbule yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Salah satu nilai sosial yang ditunjukkan yaitu dengan solidaritas masyarakat dalam melaksanakan tradisi Kabuenga, mansa'a, posepa'a, tradisi lisan bhanti-bhanti dan bangka mbule-mbule secara bersma. Perwujudan solidaritas sosial dalam rangka pelaksanaan kabuenga antara lain tercermin pada pola kerjasama dalam mempersiapkan ayunan sampai terlaksananya tradisi tersebut. Selain itu, proses penetapan waktu pelaksanaan sebelum melakukan tradisi Kabuenga yang dilakukan melalui forum pertemuan pendapat untuk mengambil kata sepakat atau biasa disebut poromuromua. Selain itu, tingginya antusias masyarakat yang ada di Kecamatan WangiWangi pada saat menyambut tradisi kabuenga menandakan bahwa masyarakat menganggap semua rangkaian yang dilakukan yaitu untuk mengukuhkan budayabudaya luhur yang ada dalam masyarakat. Nilai solidaritas yang ditunjukkan masyarakat termasuk salah satu unsur nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Namun, di samping solidaritas masyarakat nilai budaya yang menonjol dalam trdaisi Kabuenga, mansa'a, posepa'a, tradisi lisan bhanti-bhanti dan bangka mbule-mbule yaitu tercermin dalam kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.

b. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang terbentuk untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan mengikuti syariatsyariat atas kepercayaan kita. Nilai religius (Agama) yang terdapat dalam tradisi Kabuenga, mansa'a, posepa'a, tradisi lisan bhanti-bhanti dan

bangka mbule-mbule pada hakikatnya dilakukan untuk meminta restu dan ridho Allah Swt agar proses pelaksanaan acara kabuenga diberi kelancaran dan keberkahan serta seluruh masyarakat diberikan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai kehidupan agar mempunyai kehidupan yang harmonis dan rukun. Adapun hubungan tradisi Kabuenga, mansa'a, posepa'a, tradisi lisan bhanti bhanti dan bangka mbule-mbule.

c. Nilai Hiburan

Selain ketiga nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kabuenga, yakni nilai sosial budaya, religius dan ekonomi, peneliti menemukan temuan baru mengenai nilai yang terkandung dalam tradisi Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule yaitu nilai hiburan. Nilai hiburan dalam tradisi ini dapat terlihat jelas dalam pertunjukan tradisi ini yang memberi hiburan dan kesenangan bagi masyarakat yang menyaksikan ataupun masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaannya. Pertunjukan yang dimaksud dalam tradisi ini yaitu pada rangkaian rangkain acara yang memadukan unsur nyanyian dan tarian yang mengandung nilai esetika yang terlihat dari gerakan tarian, keindahan pakaian serta gerak para penari dan lantunan syair nyanyian dari para Pemangku adat. Hal ini tentu selaras dengan perkembangan zaman yang semakin moder dan tentunya secara sadar memberikan pemahaman kepada masyarakat.

3. Mempertahankan Eksistensi Tradisi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Masyarakat Wakatobi secara aktif melestarikan peninggalan budaya mereka, seperti tarian tradisional, musik, dan cerita-cerita nenek moyang. Mereka sering mengajarkan pengetahuan ini kepada generasi muda melalui pelatihan, pertunjukan, dan festival budaya. Berbagai upacara adat masih diadakan secara rutin di Wakatobi. Ini termasuk upacara pernikahan, upacara kematian, dan upacara-upacara lain yang terkait dengan siklus kehidupan dan musim.

Eksistensi tradisi Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule dapat dilihat dari keberadaan tradisi ini yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule merupakan upacara adat yang biasanya diadakan pada waktu liburan panjang, tradisi ini dilaksanakan satu sampai empat kali dalam setahun. Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti dan Bangka Mbule-Mbule merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat dimana tujuan dilaksanakannya adalah untuk mempertemukan muda-muda untuk saling mengenal dan memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat dan keluarga. Mempertahankan eksistensi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, juga suatu upaya yang penting dalam menjaga identitas budaya dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang pesat.

Kemudian untuk memperkuat keeksistensian tradisi ini terlihat dari hasil wawancara peneliti mengenai tanggapan atau persepsi masyarakat tentang keberadaan tradisi Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule, yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi, masyarakat sangat positif dan menerima keberadaan adat ini karena memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

KESIMPULAN

Gambaran tradisi Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi terlaksana dengan baik. Tradisi ini merupakan tradisi atau upacara adat yang dibuktikan dengan antusias dari masyarakat dalam proses pelaksanaannya yang ditunjukkan dengan rasa solidaritas yang tinggi serta interaksi sosial yang masih terjalin dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya tradisi tersebut mampu mempererat hubungan kekeluargaan dan sistem kekerabatan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule di Kecamatan Wangi Wangi Kabupaten Wakatobi terdapat beberapa nilai dalam pelaksanaan, diantaranya nilai agama yang tergambar dari pelaksanaan tradisi ini yang pada hakikatnya dilakukan untuk meminta restu dan ridho Allah Swt agar acara diberi kelancaran agar terhindar dari segala mara bahaya, Nilai sosial budaya tergambar pada pola kerjasama dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan sampai dengan terlaksananya tradisi tersebut. Dan nilai ekonomi yang tergambar dari sikap masyarakat yang mempunyai jiwa usaha serta nilai Hiburan sebagai temuan baru peneliti di lapangan. Eksistensi tradisi Kabuenga, Mansa'a, Posepa'a, Tradisi Lisan Bhanti Bhanti Dan Bangka Mbule-Mbule dapat dilihat dari keberadaan tradisi ini yang masih diakui, dipertahankan serta dijalankan dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Wakatobi khususnya Kecamatan Wangi-Wangi yang dapat dilihat dalam stratifikasi dan interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali Handara dkk. 2020. Minggu 1 Hato Pulau Karakteristik Budaya di Empat Pulau. Depok : Graindo Media hal 54
- Asmoro Achmadi.2020. filsafat umum. Cet.11. Jakarta: Rajawali pers.hal 127
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra
- Daniel, Moehar .2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadawiah, (2023), Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Global Eksekutif Teknologi: Padang
- Hadawiah, O. (2023). BAB 3 PROSES KOMUNIKASI ANTARMANUSIA. Pengantar Ilmu Komunikasi, 49.
- Koentjaraningrat. 2020. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 116 Iriadi. Undang-undang republik Indonesia No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. 30 Juli 2018.
- Liliweri, A. (2020: 40). Dasar-dasar komunikasi antar budaya. Morissan, (2020: 539) Teori Komunikasi, Kencana: Prenada Media Goup Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,(Jakarta: Prenada media, 2014), hlm. 407-409
- Sugiyono, D. (2020). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Jurnal

- Andi Prastowo. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia
- Balkis, S., & Pd, M. (2018). Mattulada. 1997. Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup. Cet- 1. Ujung Pandang: Hasanuddin University Pers. 6055.
- Kurniasari, N., Ramadhan, A., & Lindawati, L. (2018). DINAMIKA KEBIJAKAN PENGELOLAAN DAN KEWIBAWAAN KELEMBAGAAN ADAT (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Liya di Wakatobi Sulawesi Tenggara). Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 7(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v7i1.5747>
- Nurkholis, A. (2015). Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara. Sabda Volume 10, Nomor 1, Juni 2015, 10(1 Juni), 21.

RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra UMI
Vol.5 No.1 2024

<https://iurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index>

Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2), 214–232.

Herdiana. (2020). Pelestraian Budaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1986), 8.